

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan tahunan merupakan media utama penyampaian informasi oleh manajemen kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap informasi keuangan dan non keuangan yang akan digunakan dalam berbagai macam keputusan. Laporan tahunan menjadi alat utama para manajer untuk menunjukkan efektifitas pencapaian tujuan dan untuk melaksanakan fungsi pertanggung jawaban dalam organisasi (Suripto, 1999).

Adanya informasi yang disajikan dalam laporan tahunan secara lengkap, akurat, serta tepat waktu memungkinkan pihak-pihak yang berkepentingan untuk menggunakan informasi sesuai dengan kepentingannya. Investor dan kreditor misalnya, adalah salah satu pihak yang menggunakan informasi yang disajikan oleh manajemen untuk pengambilan keputusan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan mencakup seluruh informasi mengenai kegiatan perusahaan baik informasi keuangan maupun informasi non keuangan.

Salah satu informasi yang sering diminta untuk diungkapkan perusahaan saat ini adalah tanggung jawab sosial perusahaan (Sembiring, 2005). Tanggung jawab sosial perusahaan itu sendiri dapat digambarkan sebagai ketersediaan informasi keuangan dan non keuangan berkaitan dengan interaksi organisasi dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya, yang dapat

kepentingan antara manajemen dengan pemilik perusahaan, disebabkan oleh perbedaan kepentingan antara kedua pihak dan adanya ketidakseimbangan informasi.

Terjadinya ketidakseimbangan informasi (*information asymmetri*) disebabkan karena pemilik (*principal*) tidak menerima seluruh informasi mengenai kegiatan perusahaan. Hal ini terjadi karena pihak manajemen (*agent*) tidak menyediakan seluruh informasi yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan dengan alasan penghindaran dari risiko atas kelemahan yang dimiliki oleh manajemen, pengungkapan membutuhkan biaya yang besar, dan lain sebagainya (Khomsiyah, 2003). Dalam teori keagenan, terjadi konflik antara *stakeholders* dengan manajemen dapat diatasi dengan cara manajer mengungkapkan informasi sebanyak-banyaknya kepada pemegang saham (Zulhelmi, 2004).

Penelitian ini menguji empat variabel yaitu, *size* perusahaan, kepemilikan manajerial, tipe industri, dan *corporate governance*. Berdasarkan *agency theory*, perusahaan besar selalu memiliki biaya politis yang tinggi (Sembiring, 2005). Oleh karena itu, menghadapi tingginya biaya politis, perusahaan akan mencari cara untuk menurunkan laba agar supaya tekanan-tekanan politis bisa diminimalisasi. Salah satu cara yang dilakukan oleh perusahaan adalah memilih metode akuntansi yang dapat menurunkan laba. Alasan lain yang diberikan oleh Suropto (1999), perusahaan besar mempunyai banyak pemegang saham, sehingga lebih banyak melakukan pengungkapan karena

menemukan hubungan positif antara *size* perusahaan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan antara lain dilakukan oleh Belkaoui dan Karpik (1989), Cooke, (1992), dalam Suropto (1999), Susanto (2004), dan Sembiring (2005). Angraini (2006) belum berhasil menemukan pengaruh positif antara *size* perusahaan dengan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Berdasarkan hubungan keagenan, konflik kepentingan antara pemilik perusahaan (*Principal*) dengan manajemen (*Agent*) terjadi manakala antara satu dari kedua pihak tersebut tidak terpenuhi haknya. Konflik kepentingan antara manajer dengan pemilik menjadi semakin besar ketika kepemilikan manajer terhadap perusahaan semakin kecil (Jensen dan Meckling 1976, dalam Angraini 2006). Ketika semakin besar kepemilikan manajer dalam perusahaan, manajer akan berusaha melakukan berbagai tindakan produktif untuk meningkatkan nilai perusahaan. Salah satunya, manajer akan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan *image* yang baik kepada masyarakat umum, walaupun untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial manajer memerlukan biaya yang besar. Penelitian Angraini (2006) berhasil menunjukkan hubungan positif antara kepemilikan manajerial terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Tipe industri dikategorikan ke dalam perusahaan yang *high profile* dan *low profile*. Perusahaan *high profile* akan mengungkapkan tanggung jawab sosial

high profile memiliki visibilitas politis konsumen, resiko politis yang tinggi, dan menghadapi persaingan yang tinggi (Hacktson dan Milne 1996, dalam Angraini, 2006). Perusahaan yang memiliki visibilitas politis konsumen yang tinggi akan mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan *image* yang baik kepada konsumen dengan harapan dapat mempengaruhi penjualan dan menjadikan konsumen dapat bertahan dengan produknya. Penelitian sebelumnya yang menemukan hubungan positif antara kedua variabel ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Utomo (2000) dalam Sembiring (2005), Sembiring, (2005) dan Angraini (2006). Penelitian yang belum berhasil menemukan hubungan positif antara kedua variabel ini antara lain yang dilakukan oleh Gunawan (2000), Susanto dan Kasmadi (2004).

Selain menggunakan variabel karakteristik perusahaan, penelitian ini menguji pengaruh *corporate governance* terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Konflik keagenan terjadi, ketika manajemen selaku pengelola perusahaan tidak memberikan seluruh informasi yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan kepada pemilik perusahaan. Menurut Khomsiyah (2003), disebabkan oleh beberapa faktor, seperti biaya penyajian informasi, keinginan manajemen menghindari resiko untuk tidak terlihat kelemahannya, dan waktu yang disajikan untuk menyediakan informasi.

Penerapan *corporate governance* yang baik akan mengurangi asimetri informasi, sebab salah satu prinsip *corporate governance* adalah *transparency*. *Transparency* adalah kebebasan untuk memperoleh informasi, baik informasi

masyarakat umum, akan memperoleh informasi yang bersifat wajib dan sukarela jika prinsip-prinsip *corporate governance* diterapkan dengan baik. Wujud dari penerapan *corporate governance* adalah keberadaan dewan komisaris independen yang bertanggung jawab dan mempunyai kewenangan untuk mengawasi kebijakan dan kegiatan yang dilakukan direksi, dan memberikan nasihat bilamana diperlukan (Herwidayatmo, 2000). Fungsi pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris terhadap kinerja direksi diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan dan kualitas *disclosure* perusahaan publik termasuk hak pemegang saham untuk memperoleh informasi tentang kegiatan perusahaan. Oleh karena itu, *corporate governance* merupakan upaya untuk melindungi investor dari adanya informasi asimetri yang dapat dilihat dari pengungkapan informasi yang diberikan oleh perusahaan (Welker 1995, dalam Khomsiyah, 2003). Penelitian yang berhasil mendukung pengaruh *corporate governance* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial adalah penelitian yang dilakukan oleh Khomsiyah (2003).

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, peneliti ingin meneliti kembali pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia dengan menggunakan karakteristik perusahaan, antara lain, *size* perusahaan, kepemilikan manajerial, tipe industri, dan *corporate governance* sebagai

2011-01-11 10:00:00 AM

B. Batasan masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Karakteristik perusahaan yang terdiri dari *size* perusahaan, kepemilikan manajerial, dan tipe industri.
2. *Corporate governance* pada penelitian ini hanya dibatasi pada komposisi dewan komisaris independen.
3. Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan merupakan pengungkapan yang bersifat sukarela dalam laporan tahunan perusahaan.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *size* perusahaan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan?
3. Apakah tipe industri berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan?
4. Apakah *corporate governance* berpengaruh terhadap tingkat

D. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh *size* perusahaan terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.
2. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.
3. Pengaruh tipe industri terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.
4. Pengaruh *corporate governance* terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

E. Manfaat penelitian

Manfaat dilakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk menambah bukti empiris mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia.